

ADAPTASI KOMUNIKASI MAHASISWA PERANTAU (STUDI PADA IPPM SEMAKU DI UNIVERSITAS NEGERI PADANG)

Alpian Syah Nafira, Sri Dwi Fajarini

Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

alpiansn08@gmail.com, sridf@umb.ac.id

Abstract

Article History	<i>This study analyzes the communication adaptation of</i>
Received : 02-09-2025	<i>Semaku migrant students (Seluma, Manna, and Kaur) at</i>
Revised : 24-10-2025	<i>Padang State University using Young Yun Kim's</i>
Accepted : 04-12-2025	<i>Intercultural Communication Adaptation Theory. Using</i>
Keywords:	<i>qualitative methods, informants were a group of 15</i>
Communication	<i>Semaku IPPM students consisting of 10 migrant students</i>
Adaptation,	<i>and 5 local students. Data collection techniques included</i>
Student Traveler,	<i>in-depth interviews, non-participatory observation, and</i>
Study On IPPM	<i>documentation. The results of the study indicate that</i>
Semaku,	<i>adaptation occurs through a stress-adaptation-growth</i>
	<i>cycle in three dimensions. 1. Personal communication:</i>
	<i>Minangkabau linguistic barriers are the main adaptation</i>
	<i>challenges overcome through code-switching and code-</i>
	<i>mixing strategies. 2. Social communication: Semaku</i>
	<i>IPPM functions as a psychological buffer and cultural</i>
	<i>bridge that facilitates the formation of hybrid identities,</i>
	<i>but has the potential to trigger ethnic enclosure. 3. Mass</i>
	<i>communication: digital media becomes an arena for</i>
	<i>identity negotiation through bilingual captions that</i>
	<i>expand intercultural interactions. Psychological</i>
	<i>transformation takes place from social anxiety to</i>
	<i>resilience until students are able to act as cultural</i>
	<i>mediators. This study validates Kim's theory in the</i>
	<i>Indonesian context and recommends inclusive</i>
	<i>orientation programs, balancing regional organizational</i>
	<i>support with cross-regional participation, and</i>
	<i>optimizing digital platforms to support communication</i>
	<i>adaptation of migrant students.</i>

Pendahuluan

Mobilitas mahasiswa antar daerah dalam pendidikan tinggi Indonesia meningkat relevan seiring kemajuan akses pendidikan dan perpindahan sosial. Banyak mahasiswa memilih merantau ke kota besar demi kualitas pendidikan dan peluang jejaring yang lebih luas (Robina et al. 2024). Perpindahan ini menempatkan mereka pada lingkungan sosial dan budaya baru yang menuntut kemampuan menyesuaikan diri, terutama dalam hal komunikasi (Hafri Yuliani 2025). Adaptasi komunikasi menjadi krusial karena mahasiswa perantau perlu memahami norma interaksi lokal, bahasa sehari-hari, gaya komunikasi masyarakat setempat, serta cara membangun relasi sosial di lingkungan baru. Ketidakmampuan menavigasi

perbedaan tersebut sering berujung pada hambatan sosial, kecanggungan interaksi, hingga kesulitan integrasi dalam kehidupan akademik maupun non-akademik (Strategies and Environment 2023).

Negeri Padang merupakan salah satu kampus besar dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah Indonesia. Kuatnya identitas budaya Minangkabau yang tercermin melalui bahasa, norma sosial, dan pola interaksi masyarakat lokal menciptakan tantangan tersendiri bagi mahasiswa pendatang (Nandadhira, Warsa, and Putri 2024). Mahasiswa dari Kabupaten Seluma, Manna, dan Kaur (Semaku) misalnya, harus berhadapan dengan penggunaan bahasa Minang dalam percakapan sehari-hari serta norma sosial yang berbeda dengan daerah asal mereka. Situasi ini mengharuskan mereka mengembangkan strategi komunikasi yang adaptif untuk dapat diterima, dipahami, dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan baru. Adaptasi tersebut bukan hanya persoalan akademik, tetapi juga menyangkut kenyamanan psikologis, rasa diterima, dan kemampuan mereka membangun identitas diri sebagai bagian dari komunitas kampus (Marisa et al. 2024).

Bahasa Minangkabau masih digunakan secara dominan dalam kehidupan sosial masyarakat Sumatera Barat, termasuk di lingkungan Universitas Negeri Padang. Di kampus, bahasa Minang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi informal, tetapi juga sebagai penanda identitas budaya dan solidaritas sosial, terutama dalam interaksi yang melibatkan mahasiswa lokal (Triyani Putri n.d.).

Bagi mahasiswa perantau, dominasi bahasa Minang menimbulkan hambatan komunikasi, khususnya pada tahap awal adaptasi. Perbedaan fonologis, leksikal, dan pragmatik dengan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah asal mahasiswa Semaku (Bengkulu) menyulitkan pemahaman percakapan sehari-hari dan membatasi partisipasi dalam interaksi sosial. Hambatan linguistik ini berkontribusi pada munculnya kecemasan komunikasi serta memperlambat proses integrasi sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori adaptasi komunikasi antarbudaya (Kim, 2001; Gudykunst, 2004).

Selain sebagai sistem linguistik, bahasa Minang mengandung norma dan nilai budaya yang memengaruhi cara menyapa, menolak, dan menjaga kesopanan. Ketidapahaman terhadap aspek pragmatik ini berpotensi memunculkan kesalahpahaman komunikasi. Dalam konteks kampus, penggunaan bahasa Minang juga membentuk batas in-group dan out-group secara tidak langsung, sehingga mahasiswa perantau cenderung berada di luar lingkaran komunikasi (Kojoh et al. 2022). Namun demikian, pembelajaran bahasa Minang dan penggunaan strategi adaptif seperti *code-switching* memungkinkan mahasiswa perantau meningkatkan kompetensi komunikasi antarbudaya dan memperluas relasi sosial. Dalam konteks IPPM Semaku, dukungan mahasiswa senior dan interaksi kolaboratif dengan mahasiswa lokal mempercepat proses adaptasi. Dengan demikian, bahasa Minang tidak hanya menjadi tantangan awal, tetapi juga berperan sebagai medium penting dalam proses adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di Universitas Negeri Padang (Irawaty and Prasastiningtyas 2023).

Proses adaptasi yang dilakukan oleh organisasi daerah memiliki peran penting. IPPM Semaku hadir sebagai wadah mahasiswa perantau asal Semaku untuk saling mendukung selama masa studi di UNP. Organisasi ini menjadi ruang aman untuk bertukar pengalaman, membangun solidaritas, sekaligus mempertahankan identitas budaya daerah asal. Aktivitas diskusi, pertemuan rutin, hingga kegiatan sosial memberikan kesempatan bagi anggota untuk mempraktikkan

komunikasi, bernegosiasi dengan pengalaman budaya baru, serta memperluas jaringan relasi (Rahayu, N., & Prakoso 2020). Namun, bagaimana organisasi ini secara nyata berperan dalam membentuk strategi adaptasi komunikasi anggotanya masih belum banyak diteliti secara mendalam. Penelitian terdahulu mayoritas berfokus pada adaptasi budaya secara umum, sementara dimensi komunikasi terutama interaksi yang terjadi dalam ruang organisasi daerah masih kurang mendapat perhatian.

Penelitian ini menggunakan perspektif Teori Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Young Yun Kim sebagai landasan analisis. Kim menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses komunikasi yang berlangsung terus-menerus antara individu dan lingkungan baru melalui dinamika stres dan pertumbuhan. Proses ini mencakup tiga dimensi utama: komunikasi personal/antarindividu, yaitu interaksi langsung mahasiswa perantau dengan teman lokal, dosen, atau masyarakat sekitar; komunikasi sosial, yang terjadi melalui keterlibatan dalam kelompok seperti organisasi kampus dan komunitas daerah termasuk IPPM Semaku; serta komunikasi massa, yang berkaitan dengan paparan informasi melalui media sosial, media kampus, atau konten digital yang membantu individu memahami budaya lingkungan baru (Kim 2001). Dalam konteks mahasiswa IPPM Semaku, ketiga dimensi ini hadir secara simultan mereka berkomunikasi secara personal di kelas, bersosialisasi dalam organisasi daerah, dan mengakses informasi melalui media sebagai referensi adaptasi. Oleh karena itu, teori Kim relevan digunakan untuk menelaah bagaimana strategi adaptasi komunikasi terbentuk dan berkembang dalam pengalaman mahasiswa perantau (Li et al. 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada analisis adaptasi komunikasi mahasiswa perantau anggota IPPM Semaku di Universitas Negeri Padang. Fokusnya diarahkan pada pengalaman komunikasi yang mereka alami dalam menghadapi perbedaan budaya lokal, strategi yang digunakan untuk menyesuaikan diri, serta bagaimana organisasi kedaerahan berperan dalam memfasilitasi integrasi sosial. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis mengenai adaptasi komunikasi mahasiswa perantau, tetapi juga memberi kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam merancang dukungan adaptasi yang lebih efektif bagi mahasiswa dari luar daerah.

Penelitian ini penting karena masih terbatas kajian yang secara eksplisit menelaah proses adaptasi mahasiswa perantau melalui tiga ranah komunikasi personal, sosial, dan massa sebagaimana dirumuskan oleh Young Yun Kim, khususnya dalam konteks organisasi kedaerahan seperti IPPM Semaku. Selain itu, peningkatan intensitas migrasi pendidikan antarprovinsi serta peran media digital dalam membentuk pola adaptasi menjadikan topik ini relevan secara teoritis dan praktis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pada mahasiswa perantau anggota IPPM Semaku di Universitas Negeri Padang. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman adaptasi komunikasi mahasiswa perantau dari perspektif emik, yakni berdasarkan makna yang dibangun oleh subjek penelitian itu sendiri, bukan melalui pengukuran variabel secara kuantitatif. (Jelahun, Karlinah, and Novianti 2021) Desain "studi pada" digunakan untuk mengeksplorasi fenomena adaptasi

komunikasi dalam konteks spesifik kelompok mahasiswa perantau yang tergabung dalam organisasi kedaerahan IPPM Semaku di Universitas Negeri Padang (UNP). Berbeda dengan studi kasus yang membatasi fokus pada satu kasus tunggal yang terikat konteks, desain studi pada memungkinkan peneliti untuk menganalisis fenomena adaptasi komunikasi sebagai proses sosial yang dialami oleh kelompok subjek dalam setting tertentu, dengan menekankan pada pengalaman kolektif dan individual mahasiswa dalam menghadapi dinamika komunikasi antarbudaya di lingkungan kampus. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas untuk menangkap variasi pengalaman adaptasi antarindividu dalam kelompok yang sama, sekaligus mengidentifikasi pola-pola umum yang muncul dari proses adaptasi tersebut. (Yin, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan secara daring tanpa keterikatan pada lokasi fisik tertentu. Meskipun konteks penelitian berfokus pada Universitas Negeri Padang (UNP) sebagai ruang akademik dan sosial tempat informan menjalani proses adaptasi komunikasi, seluruh proses pengumpulan data dilakukan melalui media komunikasi jarak jauh, yaitu wawancara daring menggunakan aplikasi Zoom dan wawancara melalui sambungan telepon (Firmansyah et al. n.d.). Pendekatan daring dipilih dengan pertimbangan fleksibilitas akses terhadap informan serta efektivitas pengumpulan data, mengingat informan memiliki jadwal akademik dan aktivitas organisasi yang beragam. Selain itu, penelitian ini lebih menitikberatkan pada pengalaman subjektif, narasi reflektif, serta praktik komunikasi yang dimediasi teknologi, sehingga pendekatan daring dinilai relevan dengan karakteristik data yang dikaji (Firmansyah et al. 2021).

Terkait dengan analisis komunikasi massa dan media digital, dokumentasi tidak difokuskan pada akun media sosial organisasi secara kolektif, melainkan pada akun media sosial milik masing-masing informan. Analisis dilakukan secara individual terhadap unggahan, caption, dan bentuk representasi diri informan di media sosial, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas akademik, sosial, dan kultural selama menjalani studi di Universitas Negeri Padang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap variasi strategi komunikasi dan negosiasi identitas adaptif pada tingkat personal (Pierce et al. n.d.).

Penelitian berlangsung dari bulan Oktober hingga November 2024. Rentang waktu tersebut mencakup periode aktivitas akademik reguler dan dinamika organisasi mahasiswa, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang memadai mengenai proses adaptasi komunikasi mahasiswa perantau dalam konteks kehidupan kampus, meskipun seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara daring.

Informan utama dalam penelitian ini adalah mahasiswa perantau asal Semaku akronim dari Seluma, Manna, dan Kaur yang tergabung dalam IPPM Semaku di Universitas Negeri Padang. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Aktif sebagai anggota atau pengurus IPPM Semaku selama periode penelitian;
- 2) Telah menjalani masa perkuliahan minimal dua semester, sehingga diasumsikan telah melewati fase awal adaptasi;
- 3) Memiliki pengalaman interaksi dengan budaya lokal kampus, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Untuk memperkaya sudut pandang dan meningkatkan validitas data,

penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu mahasiswa lokal atau non-perantau yang memiliki interaksi intens dengan anggota IPPM Semaku. Total jumlah informan sebanyak 15 orang, terdiri atas 10 mahasiswa anggota IPPM Semaku (4 pengurus dan 6 anggota biasa) serta 5 mahasiswa lokal sebagai informan pendukung. Komposisi ini diupayakan mencerminkan variasi pengalaman adaptasi berdasarkan tingkat keterlibatan dalam organisasi, lama masa studi, dan intensitas interaksi lintas budaya.

Data penelitian dikumpulkan melalui triangulasi tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, untuk memastikan kredibilitas dan kedalaman temuan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk menggali pengalaman adaptasi komunikasi informan, mencakup bentuk interaksi, hambatan komunikasi, strategi adaptasi, serta peran IPPM Semaku dalam mendukung proses adaptasi. Wawancara direkam dengan persetujuan informan (*informed consent*) dan berlangsung selama 45–90 menit per informan. Observasi dilakukan secara non-partisipatif terhadap aktivitas IPPM Semaku, seperti rapat organisasi, pertemuan anggota, kegiatan budaya, dan interaksi informal. Studi dokumentasi mencakup arsip organisasi dan konten media sosial IPPM Semaku, seperti unggahan Instagram dan komunikasi dalam grup WhatsApp. Data dokumentasi digunakan untuk melengkapi wawancara dan observasi, serta menganalisis komunikasi massa dan representasi identitas budaya mahasiswa perantau di ruang digital.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis berlangsung secara siklik dan iteratif. Analisis data melalui Reduksi data dilakukan melalui *open coding* dan *axial coding* untuk mengidentifikasi dan mengaitkan kategori temuan dengan kerangka teori adaptasi komunikasi antarbudaya Young Yun Kim. Fokus analisis diarahkan pada dimensi komunikasi personal, komunikasi sosial, dan komunikasi massa, serta didukung oleh memo analitis. Data disajikan dalam bentuk matriks tematik dan uraian naratif berdasarkan dimensi adaptasi komunikasi dan subtema yang muncul, seperti hambatan bahasa, *code-switching*, peran organisasi sebagai *buffer* dan *bridge*, serta pemanfaatan media sosial. Penyajian data diperkuat dengan kutipan wawancara dan data dokumentasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi melalui perbandingan data antarinforman, identifikasi pola berulang, serta analisis kasus menyimpang. Verifikasi akhir dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris dengan konsep utama teori Kim, yaitu stress–adaptation–growth, deculturation, identity negotiation, ethnic social network, dan host mass communication.

Pembahasan



Gambar 1. Perkumpulan Mahasiswa IPPM Semaku

Berdasarkan hasil wawancara dengan 15 informan, observasi partisipatif pada

kegiatan IPPM Semaku, dan dokumentasi media sosial organisasi, data direduksi ke dalam tiga dimensi utama sesuai kerangka teori Young Yun Kim: komunikasi personal, komunikasi sosial, dan komunikasi massa. Dari seluruh transkrip wawancara, terpilih narasi yang relevan dengan pengalaman hambatan bahasa, strategi adaptasi, peran organisasi, dan pemanfaatan media digital.

Tiga Dimensi Adaptasi Komunikasi

Adaptasi pada Ranah Komunikasi Personal

Proses adaptasi komunikasi mahasiswa perantau IPPM Semaku di Universitas Negeri Padang memperlihatkan dinamika yang selaras dengan model adaptasi lintas budaya (Young Yun Kim, 2001), yaitu stress-adaptation-growth. Adaptasi berlangsung bukan secara linear, melainkan melalui siklus bertahap yang disertai tekanan psikologis, negosiasi identitas, hingga peningkatan kompetensi komunikas. (Strategies and Environment, 2023). Dimensi pertama yang dibahas adalah komunikasi personal, yang merepresentasikan bentuk interaksi tatap muka antara mahasiswa dan lingkungan baru yang mereka masuki. Pada ranah ini, hambatan bahasa serta perbedaan norma komunikasi muncul sebagai tantangan utama yang memerlukan proses penyesuaian dan pemaknaan ulang secara berkelanjutan.

Pada fase awal kedatangan, mahasiswa menghadapi *kecemasan*, terutama pada aspek bahasa dan gaya interaksi. W6 menuturkan: *"Saya tidak bisa bergaul dan kurangnya ajakan dari teman-teman mahasiswa lokal seperti ngobrol di kantin, karena hambatan perbedaan bahasa dan dialek."*

Pernyataan ini memperlihatkan adanya jarak sosial yang muncul bukan karena penolakan eksplisit, tetapi karena hambatan kode bahasa yang menjadi penghalang partisipasi dalam percakapan sehari-hari.



Gambar 2. Wawancara melalui Zoom Meeting Beranggotakan 25 orang

Kondisi ini sejalan dengan konsep Kim tentang deculturation, yaitu fase ketika individu mengalami disorientasi komunikasi karena norma budaya asal tidak lagi efektif di lingkungan baru. upaya menyesuaikan diri melalui percobaan menggunakan dialek Minang tidak selalu berjalan mulus. W7 menyatakan: "*Saya pernah mencoba bahasa lokal dan menyebabkan kesalahpahaman*" Situasi ini menjelaskan fase *stress* menurut Kim, di mana individu berusaha memasuki lingkungan baru namun stabilitas identitas belum terbentuk. Kesulitan memahami konteks budaya menyebabkan ketidakpastian interaksi dan kegagapan komunikasi (Gudykunst, 2004).

Hambatan utama pada komunikasi personal berkaitan dengan kompetensi bahasa dan kecemasan sosial di lingkungan baru. Beberapa mahasiswa menunjukkan perkembangan relevan, namun terdapat pula kasus gagal adaptasi. W8 mengungkapkan: "*Merasa kesulitan dan kewalahan dan tidak dapat berkomunikasi secara baik.*"

Kasus ini mengonfirmasi gagasan Kim bahwa proses adaptasi tidak selalu berujung pada pertumbuhan (*growth*). Faktor kepribadian yang pendiam, keterbatasan dukungan sosial, serta pola interaksi yang pasif menyebabkan individu tidak mencapai tahap *growth*. Kondisi ini menunjukkan perbedaan lintasan adaptasi antarindividu, meskipun berasal dari latar sosial-budaya yang sama. Kim (2001) menekankan bahwa keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh faktor internal (keterbukaan, ketahanan psikologis) dan eksternal (dukungan sosial, penerimaan lingkungan).

Meski demikian, mayoritas informan secara bertahap mulai mengembangkan strategi komunikasi adaptif. *Code-switching* dan *code-mixing* menjadi strategi dominan ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal, yakni mengombinasikan bahasa daerah asal dengan Bahasa Indonesia sebagai strategi menjaga identitas sekaligus membangun jembatan komunikasi dengan mahasiswa lokal (Ting-Toomey, 2017).

Observasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang berhasil beradaptasi mampu membaca konteks situasional: menggunakan bahasa Indonesia formal dalam konteks akademik, beralih ke dialek Minang dalam interaksi kasual, dan kembali ke bahasa daerah saat berkumpul dengan sesama anggota IPPM Semaku. Fleksibilitas linguistik ini menandai transisi menuju tahap *adaptation* dalam siklus Kim, di mana resistensi awal berubah menjadi fleksibilitas komunikasi dan kompetensi komunikasi antarbudaya mulai terbentuk.

Hal ini mengindikasikan bahwa adaptasi tidak identik dengan asimilasi total. Identitas daerah asal tetap dipertahankan, tetapi dinegosiasikan secara lentur sehingga terbentuk identitas campuran yang bersifat campuran tidak sepenuhnya "Minang", namun juga tidak murni identitas asal. Identitas campuran ini termanifestasi dalam praktik komunikasi keseharian: mahasiswa menggunakan sapaan khas Minang seperti 'uni' atau 'uda' ketika berinteraksi dengan mahasiswa lokal, namun tetap mempertahankan tradisi musyawarah berbasis kekeluargaan ala Semaku dalam pengambilan keputusan internal organisasi. Proses ini mencerminkan konsep *identity negotiation* dalam teori Kim, yaitu keseimbangan antara *maintenance* (mempertahankan identitas asal) dan *transformation* (mengadopsi elemen budaya baru).

Adaptasi pada Ranah Komunikasi Sosial

Pada tahap berikutnya, adaptasi bergerak ke ranah sosial melalui interaksi yang lebih intens dengan lingkungan kampus dan organisasi kedaerahan. Kim (2001) menyatakan bahwa komunikasi sosial melalui *ethnic social network* dapat mempercepat maupun menghambat adaptasi, tergantung pada fungsinya. Dalam konteks IPPM Semaku, organisasi ini memainkan peran ganda: sebagai *buffer* (penyangga) sekaligus *bridge* (jembatan). Sebagai *buffer*, IPPM Semaku menyediakan zona nyaman psikologis tempat mahasiswa dapat berkomunikasi dalam bahasa daerah tanpa tekanan beradaptasi. Sebagai *bridge*, organisasi ini memfasilitasi interaksi terstruktur dengan komunitas kampus yang lebih luas melalui kegiatan kolaboratif antar-organisasi mahasiswa daerah.

IPPM Semaku memiliki peran strategis dalam pendampingan adaptasi. W1 mengatakan: "*Mengikuti kegiatan proker seperti pengabdian, seminar, dan makrab sangat berpengaruh bagi kami untuk saling mengenal dan membangun kekeluargaan.*"

Kegiatan kolektif tersebut berfungsi sebagai *support system* yang mempercepat transisi menuju fase *growth* karena memberikan ruang aman bagi mahasiswa untuk berjejaring tanpa tekanan linguistik yang kuat. Organisasi ini berfungsi sebagai ruang transisi di mana mahasiswa dapat mempraktikkan kompetensi komunikasi mereka dalam lingkungan yang lebih toleran terhadap kesalahan berbahasa.

Pengamatan terhadap interaksi pada kegiatan makrab dan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa mahasiswa perantau mulai menunjukkan keterbukaan komunikasi, memperluas jaringan relasi, dan mulai menerima norma interaksi lokal. Peningkatan kenyamanan sosial memperkuat identitas kelompok sekaligus membuka ruang integrasi budaya.

Di sinilah identitas campuran ditemukan: mahasiswa tetap mempertahankan budaya Semaku melalui penggunaan bahasa daerah dalam internal organisasi, perayaan tradisi lokal seperti acara syukuran hasil panen, namun mulai memasukkan elemen budaya Minang dalam gaya komunikasi, kebiasaan (seperti makan bersama di rumah makan Padang), dan sikap sosial (seperti norma kesopanan Minang dalam berinteraksi dengan dosen).

Fenomena ini sejalan dengan teori *identity negotiation* (Kim, 2001), di mana identitas mengalami proses *maintenance* dan *transformation* secara bersamaan. Mahasiswa tidak meninggalkan identitas Semaku, tetapi memperkaya repertoar budaya mereka dengan elemen budaya Minang, menciptakan identitas antarbudaya yang adaptif dan fleksibel.

Namun, perlu dicatat bahwa terlalu banyak bergantung pada organisasi kedaerahan juga dapat menghambat integrasi ke lingkungan yang lebih luas. Kim (2001) memperingatkan bahwa *ethnic enclosure* dapat memperlambat proses adaptasi jika individu hanya berkomunikasi dalam kelompok etniknya. Data menunjukkan bahwa mahasiswa yang berhasil beradaptasi optimal adalah mereka yang menyeimbangkan keterlibatan di IPPM Semaku dengan partisipasi aktif di organisasi kampus lintas-daerah.

Adaptasi yang berlangsung di ranah personal dan sosial kemudian diperluas melalui dimensi ketiga: komunikasi massa. Jika komunikasi personal dan sosial terbatas pada interaksi langsung dengan lingkungan kampus, maka komunikasi massa memungkinkan mahasiswa untuk menegosiasikan identitas mereka dalam

ruang yang lebih luas dan terekam secara digital
Adaptasi pada Ranah Komunikasi Massa



Gambar 3. Media sosial yang membantu adaptasi komunikasi mahasiswa

Media sosial menjadi kanal penting dalam proses adaptasi budaya. Grup WhatsApp IPPM Semaku, Instagram organisasi (@ippmsemaku_unp), serta konten dokumentasi kegiatan berfungsi sebagai ruang representasi identitas kolektif dan sebagai jembatan antara budaya asal dan budaya tuan rumah.

Mahasiswa tetap dapat mengekspresikan identitas Semaku melalui bahasa daerah dan tradisi dalam unggahan digital (fungsi *maintenance*), namun dalam waktu yang sama mengadopsi budaya lokal kampus melalui interaksi daring lintas-daerah (fungsi *transformation*).

Observasi pada unggahan kegiatan pengabdian dan makrab menunjukkan respons positif dari mahasiswa lokal dan anggota organisasi lain yang turut memberikan komentar dan dukungan. Caption dalam Bahasa Indonesia diselingi ungkapan khas Semaku mendapat apresiasi dari mahasiswa Minang yang penasaran dengan budaya daerah lain. Interaksi digital ini memperkuat koneksi emosional dan meminimalisasi jarak sosial, seraya menyangga proses adaptasi offline di kampus.

Hal ini sejalan dengan pandangan Samovar et al. (2014) bahwa media dapat memperluas ruang perjumpaan lintas budaya yang meningkatkan toleransi dan reduksi stereotip. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai arena negosiasi identitas di mana mahasiswa dapat mengekspresikan identitas campuran mereka secara visual dan naratif.

Selain itu, media massa (dalam bentuk konten digital, akun Instagram kampus, portal berita lokal) memberikan mahasiswa akses terhadap informasi tentang norma budaya Minang, peristiwa lokal, dan cara pandang masyarakat setempat. Kim (2001) menyebut ini sebagai *host mass communication*, yang membantu individu memahami budaya tuan rumah tanpa harus mengalami interaksi langsung. Konten edukatif tentang tradisi Minang di media sosial mempercepat pemahaman budaya dan mengurangi kecemasan komunikasi.

Penarikan Kesimpulan Pola Tematik Adaptasi

Dampak Psikologis Dari Stres ke Resiliensi

Temuan penelitian memperlihatkan dua fase dampak psikologis yang konsisten dengan model stress-adaptation-growth Kim.

- 1) Fase Awal (Stress): Mahasiswa mengalami stres, kecemasan, rendah diri, dan ketidakpastian peran sosial. Beberapa informan mengaku mengisolasi diri di kamar kos, menghindari percakapan dengan mahasiswa lokal karena takut salah bicara. Kondisi ini mencerminkan *communication anxiety* dan *uncertainty* yang merupakan penanda awal proses adaptasi (Gudykunst, 2004).
- 2) Fase Lanjut (Growth): Setelah melalui serangkaian interaksi sosial dan keikutsertaan dalam kegiatan IPPM, terjadi penurunan tekanan psikologis secara relevan. Mahasiswa mulai merasa diterima, muncul kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi meningkat. Meskipun penelitian ini tidak mengukur penurunan stres secara kuantitatif, perubahan pola komunikasi yang teramati seperti peningkatan frekuensi interaksi dengan mahasiswa lokal, keberanian berbicara di forum kelas, dan kesediaan menjadi panitia kegiatan kampus mengindikasikan adanya peningkatan kepercayaan diri komunikatif. Proses ini mencerminkan pola *stress-recovery-growth* sebagaimana digambarkan Ward et al. (2001).
- 3) Resiliensi terbentuk melalui paparan pengalaman berulang dan dukungan sosial berbasis komunitas. Mahasiswa yang awalnya mengalami kecemasan kini mampu menjadi mediator budaya, memperkenalkan budaya Semaku kepada mahasiswa lokal sekaligus menjelaskan budaya Minang kepada adik tingkat yang baru tiba. Transformasi ini menandakan pencapaian tahap *intercultural transformation* dalam model Kim.

Verifikasi Temuan Tiga Dimensi Adaptasi Saling Berkaitan

Analisis tematik menunjukkan bahwa ketiga dimensi komunikasi (personal, sosial, massa) beroperasi secara simultan dan saling memperkuat dalam proses adaptasi mahasiswa IPPM Semaku:

- 1) Komunikasi personal memberikan pengalaman langsung berinteraksi dengan budaya baru, yang menghasilkan pembelajaran kontekstual tentang norma komunikasi
- 2) Komunikasi sosial melalui IPPM Semaku memberikan dukungan emosional dan mempercepat pembentukan jaringan sosial
- 3) Komunikasi massa memperluas pemahaman budaya dan memfasilitasi ekspresi identitas campuran

Ketiganya tidak bekerja secara terpisah, melainkan terintegrasi dalam pengalaman adaptasi yang holistik. Mahasiswa yang aktif di IPPM Semaku (komunikasi sosial) cenderung lebih percaya diri dalam komunikasi personal, dan lebih aktif memanfaatkan media sosial untuk berbagi pengalaman lintas budaya.

Tabel Ringkasan

Ranah Adaptasi	Temuan Utama (Hasil Reduksi Data)	Bukti Lapangan (Data Mentah)	Penyajian Data & Pola	Kesimpulan/ Verifikasi Teoretis (Kim)
Komunikasi Personal	Hambatan bahasa memicu kecanggungan, kecemasan, dan kesalahpahaman pada fase awal adaptasi	W6: “tidak bisa bergaul karena hambatan bahasa” W7: “mencoba bahasa lokal menyebabkan kesalahpahaman” W8: “merasa kewalahan tidak dapat berkomunikasi”	Pola konsisten antar informan: ketidakmampuan linguistik → penarikan diri sosial → kecemasan awal	Menggambarkan stress phase (deculturation & communication anxiety). Adaptasi mulai terjadi melalui code-switching dan code-mixing, menandai transisi menuju <i>adaptation phase</i> dengan peningkatan kompetensi komunikasi
Komunikasi Sosial	IPPM Semaku berfungsi sebagai <i>support system</i> dan jembatan budaya yang mempercepat integrasi sosial	W1: “kegiatan proker seperti pengabdian, seminar, makrab berpengaruh membangun kekeluargaan” Observasi: keterbukaan komunikasi meningkat dalam kegiatan kolektif	Pola aktivitas kolektif → intensitas interaksi meningkat → rasa aman berkomunikasi	Berfungsi sebagai ethnic social network (buffer + bridge). Mempercepat growth phase melalui dukungan sosial dan ruang praktik komunikasi yang aman; terjadi identity negotiation (pemeliharaan identitas asal sekaligus transformasi)
Komunikasi Massa	Media sosial menjadi ruang mempertahankan identitas asal sekaligus medium akulturasi budaya host	Dokumentasi: unggahan kegiatan mendapat respons positif lintas daerah Caption dwibahasa (Indonesia + Semaku) diapresiasi mahasiswa lokal	Pola penggunaan media: representasi identitas ganda dan interaksi lintas budaya	Media digital berperan sebagai arena negosiasi identitas. Memperluas <i>host mass communication</i> dan memfasilitasi pembentukan hybrid identity
Dampak Psikologis	Terjadi transformasi psikologis dari stres menuju kepercayaan diri dan resiliensi	Narasi informan: isolasi awal → keterlibatan sosial → peran sebagai mediator budaya	Pola progresif lintas waktu: stress → adaptasi → pertumbuhan personal	Konsisten dengan stress–adaptation–growth dynamic Kim. Resiliensi terbentuk melalui paparan berulang dan dukungan komunitas, menghasilkan

				intercultural transformation
--	--	--	--	------------------------------

Kontribusi Teoritis dan Praktis

Penelitian ini memperkuat validitas Teori Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Young Yun Kim dalam konteks mobilitas pendidikan di Indonesia. Temuan menunjukkan bahwa model stress-adaptation-growth berlaku universal, namun dengan nuansa lokal: peran organisasi kedaerahan di Indonesia lebih kuat dibandingkan konteks migrasi Barat yang menjadi basis teori Kim. Identitas campuran yang terbentuk juga mencerminkan karakteristik masyarakat Indonesia yang lebih kolektif dan toleran terhadap multikulturalisme.

Kontribusi Praktis, Bagi perguruan tinggi, temuan ini memberikan masukan untuk:

- 1) Merancang program orientasi yang memfasilitasi interaksi lintas budaya sejak awal, mengurangi fase stress
- 2) Mendukung organisasi kedaerahan sebagai support system melalui penyediaan ruang sekretariat dan pendanaan kegiatan, namun juga mewajibkan mahasiswa perantau untuk terlibat minimal dalam satu organisasi kampus lintas-daerah (UKM, BEM, atau himpunan jurusan) untuk menghindari ethnic enclosure.
- 3) Memanfaatkan platform digital kampus untuk memfasilitasi dialog budaya dan mengurangi stereotip antar mahasiswa dari berbagai daerah.

Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa adaptasi komunikasi mahasiswa perantau asal Semaku yang tergabung dalam IPPM Semaku di Universitas Negeri Padang berlangsung melalui siklus stress-adaptation-growth sebagaimana dijelaskan dalam Teori Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Young Yun Kim. Proses adaptasi berlangsung secara dinamis melalui tiga dimensi yang saling memperkuat: komunikasi personal, komunikasi sosial, dan komunikasi massa.

Pada dimensi komunikasi personal, hambatan bahasa Minangkabau menjadi tantangan utama yang memicu kecemasan dan kecemasan komunikasi pada fase awal. Perbedaan fonologis, leksikal, dan pragmatik antara bahasa Minang dengan bahasa daerah asal menyebabkan kesulitan partisipasi dalam interaksi sehari-hari dan menciptakan jarak sosial. Namun, secara bertahap mahasiswa mengembangkan strategi adaptif melalui code-switching dan code-mixing, mengombinasikan bahasa Indonesia, bahasa daerah asal, dan bahasa Minang sesuai konteks. Fleksibilitas linguistik ini menandai transisi dari fase stress menuju adaptation, meskipun tidak semua mahasiswa mencapai tahap growth secara optimal karena perbedaan faktor kepribadian dan dukungan sosial.

Pada dimensi komunikasi sosial, organisasi IPPM Semaku memainkan peran ganda sebagai buffer (penyangga psikologis) dan bridge (jembatan budaya). Sebagai buffer, organisasi menyediakan zona nyaman untuk berkomunikasi dalam bahasa daerah dan mempertahankan identitas budaya asal. Sebagai bridge, organisasi memfasilitasi integrasi sosial melalui kegiatan kolaboratif seperti pengabdian masyarakat, seminar, dan makrab yang memperluas jaringan relasi lintas budaya. Keterlibatan dalam kegiatan organisasi terbukti meningkatkan kepercayaan diri komunikatif dan memfasilitasi pembentukan identitas hibrid—

mahasiswa mempertahankan nilai-nilai budaya asal sambil mengadopsi elemen budaya Minang, menciptakan keseimbangan antara maintenance dan transformation. Namun, penelitian juga menemukan risiko ethnic enclosure jika mahasiswa terlalu bergantung pada organisasi kedaerahan tanpa terlibat dalam organisasi kampus lintas-daerah.

Pada dimensi komunikasi massa, media digital seperti WhatsApp dan Instagram menjadi sarana krusial dalam negosiasi identitas budaya. Media sosial berfungsi sebagai arena untuk mengekspresikan identitas Semaku melalui bahasa daerah dan tradisi lokal (maintenance), sekaligus mengadopsi budaya Minang melalui interaksi daring dengan mahasiswa lokal (transformation). Caption dwibahasa dalam unggahan kegiatan mendapat respons positif dari mahasiswa lokal, memperluas ruang pertemuan antarbudaya, meningkatkan toleransi, dan mengurangi stereotip. Media sosial juga berperan sebagai host mass communication yang memberikan akses terhadap informasi tentang norma budaya Minang, mempercepat pemahaman budaya tanpa harus mengalami interaksi langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, Rizky et al. 2021. "The University Students ' Perspectives on the Advantages and Disadvantages of Online Learning Due to COVID-19." 183(Ambec 2020): 120–24.
- . "Educational Transformation : An Evaluation of Online Learning Due to COVID-19." 16(07): 61–76.
- Hafri Yuliani, Laily Ratna. 2025. "*Jurnal Khabar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam.*" 7(1): 479–90.
- Irawaty, Sandra, and Widyapuri Prasastiningtyas. 2023. "Peran Komunikasi Lintas Budaya Dalam Fungsi Sosial Dan Potensi Masalah Yang Timbul (Studi Kasus Pada Mahasiswa Universitas Sangga Buana Dalam Pertukaran Pelajar)." 6: 1765–77.
- Jelahut, Felisianus Efrem, Siti Karlinah, and Evi Novianti. 2021. "Communication Style Organisasi Lospalos Uan Ukani Members Student in Bandung Gaya Komunikasi Mahasiswa Anggota Organisasi Lospalos Uan Ukani Di Bandung." 6(2): 402–12.
- Kim, Young Yun. 2001. *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation.*
- Kojoh, Angela et al. 2022. "Pengaruh Perbedaan Bahasa Dan Budaya Terhadap Cara Berkomunikasi Antar Mahasiswa." 7(4): 1093–96.
- Li, Navnetewî, Brîanyayê Yê, K U Şok, and A Çandê Jîya. 2022. "A Study On Adjustment Strategies Of The Kurdish International Students Experienced Kecemasan In The Uk." : 0–2.
- Marisa, Ade, Junaidi Indrawadi, Henni Muchtar, and Muhammad Prima. 2024. "Adaptasi Komunikasi Mahasiswa Perantauan Di Lingkungan Universitas Negeri Padang." 4(1): 92–100.
- Nandadhira, Jesifa, Melati Warsa, and Dianingtyas Murtanti Putri. 2024. "*Commtemporer : Jurnal Komunikasi Kontemporer Tantangan Komunikasi Lintas Budaya : Analisis Face Negotiation Theory Pada Pt X.*" 1(2019).
- Pierce, Charles Sanders et al. "Konstruksi Identitas Virtual Dan Praktik Komunikasi Orang Kajang Di Media Sosial." : 231–44.
- Rahayu, N., & Prakoso, A. 2020. "Peran Organisasi Kedaerahan Dalam Adaptasi Sosial Mahasiswa Perantau." *Jurnal Ilmu Komunikasi* (9(2)): 121–134.
- Robina, Naila Magda, Nani Nurani Muksin, Ghina Fadya Armani, and Dinda Nuraini. 2024. "Komunikasi Antarbudaya Dan Adaptasi Mahasiswa Perantauan: Potensi Peran Komunikasi Digital Dalam Mengatasi Tantangan Antarbudaya (Studi Etnografi Komunikasi , Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah)." *Komunikasi Antarbudaya Dan Adaptasi Mahasiswa Perantauan : Potensi Peran Komunikasi:* 75–82.
- Strategies, Adaptation, and New Campus Environment. 2023. "Adaptation Strategies of Migrant Students in Adjusting to a New Campus Environment." 15: 2209–17.
- Triyani Putri, Fitria Yuliani. "Hambatan Komunikasi Pada Masyarakat Etnik Minang Di Kota Bengkulu." : 1–8.